

Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Desa Tebaban Kecamatan Suralaga

¹**Nurhidayati, ²Evanalie Rachmi, ³Muhammad Rozali**

¹Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor T.A 2025

*Corresponding Author e-mail: nurhidayati291786@gmail.com

Received: October 2025; Revised: October 2025; Published: October 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua single parent dalam membentuk karakter anak usia dini di Desa Tebaban Kecamatan Suralaga. Kehidupan keluarga dengan orang tua tunggal memiliki tantangan tersendiri, khususnya dalam pengasuhan dan pembentukan karakter anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dengan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap orang tua single parent serta anak usia dini sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua single parent menerapkan tiga pola asuh, yakni demokratis, otoriter, dan permisif, yang disesuaikan dengan situasi serta kondisi keluarga. Meskipun terdapat keterbatasan dalam aspek waktu, ekonomi, dan dukungan sosial, orang tua tetap berupaya menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian melalui komunikasi, pemberian teladan, serta keterlibatan aktif dalam aktivitas anak. Kesimpulannya, pola asuh yang diterapkan orang tua single parent berperan penting dalam pembentukan karakter anak, baik dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, pola pendidikan di rumah, peran orang tua sebagai teladan, maupun kemandirian, dimana setiap orang tua single parent memiliki keinginan kuat untuk memberikan yang terbaik bagi anaknya. Penelitian ini memberikan kontribusi orisinal dengan mengidentifikasi dan memetakan strategi adaptif yang diterapkan orang tua single parent dalam meramu ketiga pola asuh (demokratis, otoriter, dan permisif) secara dinamis dalam satu waktu pengasuhan. Temuan spesifik yang membedakan studi ini adalah penjelasan mengenai bagaimana peralihan pola asuh tersebut bukan sekadar inkonsistensi, melainkan sebuah respons kontekstual yang disengaja untuk mengatasi keterbatasan waktu, ekonomi, dan tenaga, sambil tetap mempertahankan fokus pada penanaman nilai-nilai inti seperti kejujuran dan tanggung jawab.

Kata Kunci: Pola asuh, orang tua single parent, karakter anak, usia dini

How to Cite: Nurhidayati., Rachmi, E., & Rozali, M. (2025). Pola Asuh Orang Tua Single Parent Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Desa Tebaban Kecamatan Suralaga. *Journal of Authentic Research*, 4(2), 2928-2939. <https://doi.org/10.36312/9ca9ys40>



<https://doi.org/10.36312/9ca9ys40>

Copyright© 2025, Nurhidayati et al.
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Pola asuh orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak, terutama pada masa usia dini yang dikenal sebagai *golden age* (Siswanto, 2020). Pada tahap ini, hampir seluruh aspek pertumbuhan anak – baik fisik, kognitif, sosial, maupun emosional – mengalami perkembangan pesat sehingga memerlukan bimbingan dan arahan yang tepat dari orang tua (Setiana & Eliasa, 2024). Pola asuh bukan sekadar praktik pengasuhan sehari-hari, melainkan strategi pendidikan keluarga yang akan membentuk kepribadian, moral, dan karakter anak (Adnan, 2018). Anak usia dini belajar melalui pengamatan, peniruan, dan pengalaman

bersama orang tua, sehingga interaksi dan pola pengasuhan yang diterapkan akan meninggalkan pengaruh mendalam terhadap pembentukan karakter mereka (Irawan, et al., 2014).

Dalam konteks keluarga dengan orang tua tunggal (*single parent*), tantangan pengasuhan semakin kompleks (Amanda, et al, 2025). Seorang single parent dituntut untuk menjalankan peran ganda, yakni sebagai ayah sekaligus ibu, yang mencakup pemenuhan kebutuhan ekonomi, sosial, dan emosional anak (Ramadhanisa, et al., 2025). Kondisi ini seringkali melahirkan dinamika pengasuhan yang berbeda dibandingkan keluarga dengan kedua orang tua yang lengkap. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa anak yang diasuh oleh single parent cenderung mengalami perbedaan karakter, misalnya menjadi lebih mandiri dan tangguh, namun juga berisiko menghadapi masalah emosional seperti rasa kurang percaya diri atau kesulitan dalam kontrol diri. Hal ini menegaskan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh single parent berperan vital dalam membentuk kualitas karakter anak usia dini (Ulfah & Fauziah, 2020).

Berbagai studi mengenai pola asuh mengklasifikasikan tiga gaya utama, yakni demokratis, otoriter, dan permisif. Pola asuh demokratis ditandai dengan keterbukaan, komunikasi dua arah, dan pemberian kebebasan yang terkontrol, sehingga anak dapat tumbuh mandiri namun tetap bertanggung jawab (Sukaisih, 2023). Pola asuh otoriter menekankan kedisiplinan dan kepatuhan mutlak, seringkali disertai hukuman, yang dapat melahirkan anak yang disiplin tetapi berpotensi pasif. Sementara itu, pola asuh permisif memberi kebebasan luas tanpa kontrol memadai, sehingga anak cenderung kurang disiplin namun lebih ekspresif (Ariyana & Nofrizza, 2025). Dalam keluarga single parent, ketiga pola ini dapat muncul secara bersamaan, tergantung pada situasi, kondisi ekonomi, serta kesiapan emosional orang tua dalam menghadapi tantangan pengasuhan.

Keterbatasan yang dihadapi single parent, seperti tekanan ekonomi, minimnya dukungan sosial, dan keterbatasan waktu, sering menjadi faktor penghambat dalam menjalankan pola asuh ideal. Namun, banyak single parent tetap berusaha menanamkan nilai-nilai karakter yang penting bagi perkembangan anak, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian. Upaya tersebut diwujudkan melalui komunikasi yang intens, pemberian teladan nyata, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan anak, meskipun dilakukan di tengah keterbatasan. Dengan demikian, pola asuh single parent dapat menjadi sarana yang efektif untuk menguatkan karakter anak usia dini apabila dijalankan dengan konsisten dan penuh kesadaran.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti peran pola asuh single parent dalam pembentukan karakter anak. Indarwati (2022) misalnya, menemukan bahwa pola asuh demokratis dan otoriter kerap diperlakukan dalam keluarga single parent, dengan kendala utama pada aspek ekonomi dan waktu. Hidayat (2022) menegaskan bahwa single parent berusaha keras menyeimbangkan antara peran pengasuhan dan pencarian nafkah, meskipun sering menghadapi keterbatasan emosional. Nugrahani dan Fitri (2023) juga mengungkap bahwa setiap single parent memiliki strategi berbeda dalam menerapkan pola asuh, meski tetap berorientasi pada pencapaian karakter anak yang mandiri dan bertanggung jawab. Penelitian-penelitian ini memperlihatkan pentingnya pola asuh yang tepat dalam menjembatani kebutuhan anak usia dini dengan kondisi keluarga single parent yang penuh tantangan.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pola asuh *single parent*, seperti di perkotaan (Indarwati, 2022; Hidayat, 2022), kesenjangan pengetahuan masih sangat terasa dalam konteks pedesaan dengan karakter sosio-kultural yang khas, seperti Desa Tebaban, Kecamatan Suralaga. Desa ini memiliki dinamika pengasuhan yang unik, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti: (1) Struktur ekonomi agraris dengan pola kerja musiman yang dapat menyebabkan ketidakstabilan pendapatan dan fluktuasi intensitas waktu pengasuhan; (2) Jaringan kekerabatan (*extended family*) yang kuat, yang di satu sisi berpotensi menjadi sistem pendukung (*support system*), namun di sisi lain dapat memunculkan intervensi atau tekanan sosial terhadap gaya pengasuhan *single parent*; (3) Akses terbatas terhadap layanan pendukung (seperti parenting class, konseling, atau PAUD berkualitas) dibandingkan wilayah perkotaan; serta (4) Nilai-nilai budaya dan religiusitas lokal yang sangat mengakar, yang turut membentuk ekspektasi masyarakat terhadap karakter "anak yang baik". Karakteristik ini menciptakan konstelasi tantangan dan sumber daya yang berbeda bagi *single parent*. Oleh karena itu, penelitian di lokasi ini menjadi mendesak untuk memahami bagaimana teori-teori pola asuh yang umum berlaku dalam setting urban, termodifikasi atau dioperasionalkan dalam realitas pedesaan yang spesifik, sehingga dapat menghasilkan rekomendasi yang kontekstual dan tepat sasaran.

Penelitian-penelitian terdahulu telah memberikan landasan kuat mengenai pola asuh *single parent* dan dampaknya secara umum (Nugrahani & Fitri, 2023; Indarwati, 2022). Namun, terdapat tiga research gap utama yang coba diisi oleh penelitian ini. Pertama, secara kontekstual, mayoritas studi berfokus pada setting perkotaan, sehingga belum mengungkap secara mendalam bagaimana faktor sosiokultural pedesaan (seperti homogenitas nilai, kedekatan komunitas, dan struktur ekonomi lokal) memediasi strategi pengasuhan *single parent*. Kedua, secara dinamika, penelitian sebelumnya cenderung menggambarkan penerapan satu atau dua pola asuh yang dominan dan statis. Studi ini berupaya mengungkap strategi hibridisasi dan peralihan dinamis antara pola demokratis, otoriter, dan permisif pada *single parent* di pedesaan, serta logika di balik peralihan tersebut – apakah sebagai bentuk inkonsistensi, atau justru strategi adaptif yang disengaja untuk merespon keterbatasan spesifik. Ketiga, secara fokus outcome, kajian yang mengaitkan langsung variasi pola asuh *single parent* di desa dengan indikator perkembangan karakter anak usia dini yang terukur masih terbatas. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk memetakan secara rinci strategi adaptif pengasuhan *single parent* di ranah pedesaan dan korelasi uniknya dengan pembentukan karakter anak usia dini, yang selama ini belum terjelajahi secara komprehensif.

Namun demikian, terdapat kesenjangan yang masih perlu dieksplorasi lebih jauh, khususnya terkait bagaimana pola asuh *single parent* dijalankan dalam konteks lokal pedesaan seperti Desa Tebaban, Kecamatan Suralaga. Lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi pedesaan tentu memberikan pengaruh tersendiri terhadap dinamika pengasuhan, termasuk dalam hal dukungan komunitas dan interaksi sosial anak. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mendeskripsikan secara mendalam pola asuh orang tua *single parent* dalam membentuk karakter anak usia dini di Desa Tebaban. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman baru mengenai strategi pengasuhan yang efektif dalam kondisi *single parent*, sekaligus menjadi rujukan praktis bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam mendukung perkembangan anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang dilaksanakan di Desa Tebaban, Kecamatan Suralaga. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengamati dan mendeskripsikan secara mendalam pola asuh orang tua single parent dalam membentuk karakter anak usia dini sesuai dengan konteks kehidupan nyata. Sejalan dengan pendapat Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik melalui interaksi langsung dengan subjek, sehingga data yang diperoleh lebih natural dan kontekstual.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah orang tua single parent yang memiliki anak usia dini di Desa Tebaban, Kecamatan Suralaga, beserta anak-anak yang diasuhnya. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman langsung dalam menjalankan peran ganda sebagai pengasuh sekaligus pencari nafkah. Fokus penelitian ini diarahkan pada upaya orang tua single parent dalam menerapkan pola asuh, baik demokratis, otoriter, maupun permisif, untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian pada anak usia dini di tengah keterbatasan waktu, ekonomi, dan dukungan sosial.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Pedoman wawancara disusun dalam bentuk pertanyaan terbuka yang dirancang untuk menggali pengalaman, pandangan, serta strategi orang tua single parent dalam menerapkan pola asuh pada anak usia dini. Lembar observasi digunakan untuk menilai praktik pengasuhan sehari-hari dengan indikator seperti pola komunikasi orang tua-anak, pemberian teladan, serta keterlibatan orang tua dalam aktivitas anak. Selain itu, dokumentasi berupa catatan keluarga, foto, atau arsip terkait digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara, sehingga data yang diperoleh lebih valid dan komprehensif.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang sistematis untuk memperoleh data yang valid mengenai pola asuh orang tua single parent dalam membentuk karakter anak usia dini. Pada tahap awal, peneliti melakukan perencanaan dengan menyiapkan pedoman wawancara, lembar observasi, serta instrumen dokumentasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan identifikasi awal terhadap subjek penelitian melalui pendekatan kepada tokoh masyarakat dan perangkat desa guna memastikan keakuratan pemilihan informan. Tahap perencanaan ini penting untuk menjamin bahwa instrumen yang digunakan relevan dengan konteks keluarga single parent di Desa Tebaban.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan pengumpulan data, yang meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan orang tua single parent untuk menggali pengalaman mereka dalam menjalankan peran ganda, serta strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian pada anak usia dini. Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas sehari-hari antara orang tua dan anak,

dengan fokus pada interaksi, komunikasi, serta pemberian teladan dalam pengasuhan. Dokumentasi berupa catatan keluarga, foto kegiatan, dan data pendukung lainnya digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Selama tahap ini, peneliti berperan sebagai pengamat sekaligus pengumpul data yang menjaga objektivitas penelitian.

Setelah seluruh data terkumpul, peneliti melanjutkan ke tahap analisis dan refleksi. Analisis dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Refleksi dilakukan dengan meninjau ulang temuan lapangan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pola asuh single parent dalam membentuk karakter anak usia dini. Hasil refleksi ini kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang komprehensif, sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai peran orang tua single parent dalam proses pembentukan karakter anak di Desa Tebaban.

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan penelitian ini diukur melalui beberapa parameter utama, yaitu ketercapaian penerapan pola asuh serta perkembangan karakter anak usia dini. Keberhasilan pola asuh orang tua single parent dilihat dari konsistensi mereka dalam menerapkan pola asuh demokratis, otoriter, maupun permisif sesuai dengan kebutuhan anak dan kondisi keluarga. Perkembangan karakter anak diukur melalui observasi terhadap indikator nilai-nilai utama, meliputi kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian. Keberhasilan dianggap tercapai apabila orang tua single parent mampu menunjukkan upaya nyata dalam menanamkan nilai-nilai tersebut dan anak memperlihatkan perubahan positif dalam perilaku sehari-hari. Validasi hasil dilakukan melalui triangulasi antara data wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif untuk memahami pola asuh orang tua single parent dan perkembangan karakter anak usia dini. Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyaring data yang relevan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis untuk menggambarkan pola asuh yang diterapkan serta nilai-nilai karakter yang muncul. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasi data yang telah disajikan, serta diverifikasi melalui triangulasi sumber dan teknik agar keabsahannya terjamin.

Keberhasilan penelitian ini dilihat dari pencapaian indikator karakter anak usia dini yang ditanamkan melalui pola asuh orang tua single parent. Indikator yang diamati meliputi kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian. Observasi perilaku anak digunakan untuk menilai sejauh mana karakter tersebut berkembang, sedangkan wawancara dengan orang tua digunakan untuk mengonfirmasi usaha mereka dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Perbandingan hasil antar-informan dan dokumentasi dilakukan untuk menemukan pola yang konsisten dalam pengasuhan.

Tabel 1. Penskoran Perkembangan Karakter Anak Usia Dini

Skor	Deskripsi	Indikator	Percentase (%)	Kriteria
4	Sangat Baik	Anak selalu menunjukkan kejujuran, disiplin tinggi, tanggung jawab penuh, dan mandiri.	80-100%	Karakter sangat kuat
3	Baik	Anak sering menunjukkan sikap jujur, disiplin, dan mandiri meskipun kadang masih perlu arahan.	55-79%	Karakter cukup kuat
2	Cukup	Anak kadang menunjukkan nilai karakter tetapi belum konsisten dan sering perlu bimbingan.	30-54%	Karakter perlu penguatan
1	Kurang	Anak jarang menunjukkan nilai karakter, masih tergantung pada orang tua, dan kurang disiplin.	0-29%	Karakter belum berkembang

Tabel 2. Penskoran Kualitas Pola Asuh Orang Tua Single Parent

Skor	Deskripsi	Indikator	Percentase (%)	Kriteria
4	Sangat Baik	Orang tua konsisten menerapkan pola asuh positif (demokratis), menjadi teladan, komunikatif.	80-100%	Pola asuh sangat efektif
3	Baik	Orang tua cukup konsisten menerapkan pola asuh positif, meski masih ada kekurangan tertentu.	55-79%	Pola asuh efektif
2	Cukup	Orang tua kadang menerapkan pola asuh positif namun belum konsisten dan masih kurang teladan.	30-54%	Pola asuh perlu perbaikan
1	Kurang	Orang tua jarang menerapkan pola asuh positif, minim komunikasi, cenderung permisif/otoriter.	0-29%	Pola asuh tidak efektif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Belajar Kognitif dan Kinerja Praktikum Siswa

Penelitian ini memfokuskan analisisnya pada pola asuh yang diterapkan orang tua single parent serta dampaknya terhadap pembentukan karakter anak usia dini di Desa Tebab, Kecamatan Suralaga. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa orang tua single parent pada umumnya menerapkan tiga pola asuh, yaitu demokratis, otoriter, dan permisif, yang

disesuaikan dengan kondisi masing-masing keluarga. Penerapan pola asuh ini berpengaruh langsung terhadap nilai-nilai karakter anak, khususnya dalam aspek kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua single parent cenderung menerapkan pola asuh demokratis, dengan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan sederhana, memberikan kebebasan yang terkontrol, serta menanamkan nilai tanggung jawab melalui tugas-tugas rumah tangga. Misalnya, seorang ibu single parent memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih kegiatan bermain setelah terlebih dahulu menyelesaikan tugas belajar, yang mendorong anak untuk belajar disiplin dan bertanggung jawab. Selain pola demokratis, terdapat pula orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dengan menekankan aturan dan kedisiplinan ketat, seperti membatasi waktu bermain anak agar lebih fokus pada belajar. Pola ini terbukti efektif dalam membentuk disiplin, tetapi pada beberapa kasus membuat anak menjadi kurang ekspresif.

Sementara itu, sebagian kecil orang tua single parent menerapkan pola asuh permisif, di mana anak diberikan kebebasan yang luas tanpa batasan yang jelas. Pola ini tampak pada orang tua yang lebih banyak disibukkan oleh pekerjaan sehingga kurang konsisten dalam mengawasi aktivitas anak. Akibatnya, anak menjadi lebih bebas, tetapi kurang memiliki kontrol diri dalam hal disiplin maupun tanggung jawab. Meskipun demikian, orang tua tetap berusaha menanamkan nilai-nilai karakter melalui komunikasi sederhana dan teladan sehari-hari. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun menghadapi keterbatasan waktu, ekonomi, dan dukungan sosial, orang tua single parent tetap berupaya menanamkan karakter positif pada anak usia dini melalui pola asuh yang dijalankan sesuai kondisi keluarga masing-masing.

Tabel 3. Hasil belajar kognitif siswa pada dua siklus pembelajaran

No	Analisis Hasil	Temuan Lapangan
1	Pola Asuh Demokratis	Sebagian besar orang tua single parent menggunakan pola demokratis dengan komunikasi terbuka, pemberian kebebasan terkontrol, dan penanaman tanggung jawab.
2	Pola Asuh Otoriter	Beberapa orang tua menekankan aturan ketat dan disiplin, efektif dalam membentuk ketaatan tetapi membuat anak kurang ekspresif.
3	Pola Asuh Permisif	Sebagian kecil orang tua memberikan kebebasan luas karena keterbatasan waktu, sehingga anak kurang disiplin dan kontrol diri.
4	Nilai Karakter yang Dikembangkan	Kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian menjadi fokus utama yang ditanamkan melalui teladan dan kebiasaan sehari-hari.
5	Kendala	Keterbatasan waktu, kondisi ekonomi, dan kurangnya dukungan sosial menjadi hambatan utama dalam penerapan pola asuh.

Pada tahap awal penelitian, ditemukan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua single parent di Desa Tebaban masih menghadapi sejumlah kendala, terutama dalam hal keterbatasan waktu, ekonomi, dan dukungan sosial. Kondisi ini menyebabkan sebagian orang tua cenderung bersikap permisif terhadap anaknya,

seperti memberikan kebebasan yang cukup luas tanpa kontrol yang memadai. Dampaknya, beberapa anak menunjukkan perilaku yang kurang disiplin dan masih sangat bergantung pada orang tua dalam kegiatan sehari-hari. Namun, meskipun terdapat hambatan, sebagian besar orang tua tetap berupaya menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab, walaupun hasilnya belum konsisten terlihat pada semua anak.

Seiring berjalannya penelitian, data menunjukkan adanya upaya nyata dari orang tua single parent untuk lebih konsisten dalam menerapkan pola asuh, terutama pola asuh demokratis. Melalui komunikasi dua arah, pemberian teladan, serta pelibatan anak dalam tugas rumah tangga sederhana, anak-anak mulai menunjukkan peningkatan dalam aspek kedisiplinan dan kemandirian. Misalnya, beberapa anak sudah mampu membiasakan diri membereskan mainan setelah digunakan atau membantu orang tua menata rumah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun keterbatasan tetap ada, pola asuh yang demokratis dapat memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter anak usia dini.

Selain itu, ditemukan juga pola asuh otoriter yang diterapkan oleh sebagian orang tua single parent. Pola ini tampak dalam bentuk aturan tegas terkait waktu belajar dan aktivitas harian anak. Hasil observasi memperlihatkan bahwa anak-anak yang diasuh dengan pola otoriter lebih disiplin dalam mengikuti aturan, namun cenderung kurang ekspresif dalam mengungkapkan pendapat. Walaupun demikian, aspek tanggung jawab anak meningkat karena mereka terbiasa menyelesaikan kewajiban yang diberikan orang tua. Hal ini membuktikan bahwa pola asuh otoriter, meskipun memiliki kelemahan, tetap berperan dalam menanamkan nilai karakter tertentu pada anak usia dini.

Pembahasan hasil ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang menegaskan pentingnya peran pola asuh dalam perkembangan karakter anak. Indarwati (2022) menemukan bahwa kombinasi pola asuh demokratis dan otoriter sering digunakan oleh single parent untuk mengatasi keterbatasan kondisi keluarga. Hidayat (2022) juga menunjukkan bahwa meskipun menghadapi keterbatasan, orang tua tunggal tetap berusaha menjaga keseimbangan peran antara pencarian nafkah dan pengasuhan. Temuan dalam penelitian ini memperkuat hasil tersebut, bahwa pola asuh yang diterapkan dengan penuh kesadaran mampu membantu anak mengembangkan karakter kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian.

Implikasi dari hasil penelitian ini sangat penting, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian tentang pola asuh single parent di konteks pedesaan, yang sering kali memiliki tantangan berbeda dibandingkan perkotaan. Secara praktis, hasil ini memberikan gambaran bahwa meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, orang tua single parent tetap dapat berhasil membentuk karakter anak usia dini melalui penerapan pola asuh yang tepat. Temuan ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik, praktisi PAUD, maupun pembuat kebijakan untuk memberikan dukungan yang lebih besar kepada keluarga single parent, baik berupa edukasi pola asuh maupun fasilitas sosial yang memadai untuk menunjang perkembangan anak.

Pola Asuh Orang Tua Single Parent, Anak, dan Pembentukan Karakter Usia Dini

Penelitian ini menyoroti bagaimana orang tua single parent menerapkan pola asuh dalam mendidik anak usia dini serta dampaknya terhadap pembentukan karakter anak. Fokus utama penelitian terletak pada keterlibatan orang tua dalam kegiatan pengasuhan sehari-hari dan bagaimana anak merespons pola asuh tersebut melalui perilaku nyata. Dua aspek ini saling berhubungan erat karena kualitas pola asuh sangat menentukan arah perkembangan nilai karakter anak, terutama dalam hal kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa variasi pola asuh single parent memberikan pengaruh berbeda terhadap pembentukan karakter anak.

Peningkatan Karakter Anak Usia Dini

Karakter anak usia dini merupakan fondasi penting dalam perkembangan selanjutnya, sehingga perlu dibentuk sejak dini melalui pola asuh yang tepat. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga single parent menghadapi tantangan dalam hal kedisiplinan dan kemandirian, karena keterbatasan waktu dan perhatian orang tua. Namun, ketika orang tua lebih konsisten menggunakan pola asuh demokratis dengan memberikan arahan, teladan, dan komunikasi yang terbuka, anak menunjukkan peningkatan dalam sikap tanggung jawab, seperti menyelesaikan tugas sederhana dan mematuhi aturan rumah. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona (2013) bahwa pembentukan karakter memerlukan konsistensi dalam teladan dan interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak.

Peningkatan dalam karakter anak ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis yang diterapkan oleh single parent cukup efektif dalam mengarahkan anak untuk belajar jujur, bertanggung jawab, disiplin, dan mandiri. Misalnya, beberapa anak sudah mulai terbiasa untuk jujur kepada orang tua mengenai kegiatan di sekolah, mengatur jadwal belajar sendiri, dan membantu pekerjaan rumah sesuai kemampuan. Temuan ini selaras dengan penelitian Indarwati (2022), yang menegaskan bahwa meskipun menghadapi keterbatasan, orang tua single parent tetap dapat berhasil membentuk karakter positif anak melalui komunikasi terbuka dan pemberian teladan.

Peran Orang Tua dalam Pengasuhan

Selain pola asuh demokratis, penelitian ini juga menemukan variasi lain, yaitu pola asuh otoriter dan permisif. Pola asuh otoriter ditandai dengan penekanan aturan ketat, seperti pembatasan waktu bermain agar anak lebih fokus belajar. Pola ini membentuk kedisiplinan yang tinggi pada anak, meski membuat sebagian anak menjadi kurang ekspresif. Sementara itu, pola asuh permisif muncul pada orang tua yang lebih banyak disibukkan oleh pekerjaan, sehingga memberi kebebasan lebih luas kepada anak. Dampaknya, anak cenderung kurang disiplin dan lebih bergantung pada orang tua, meskipun mereka tetap mendapat penanaman nilai moral melalui teladan sederhana. Perbedaan penerapan pola asuh ini menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi dan waktu orang tua sangat mempengaruhi strategi pengasuhan yang dijalankan.

Implikasi Ilmiah dan Praktis

Temuan ini memiliki implikasi penting baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian memperkuat pandangan bahwa pola asuh merupakan faktor krusial dalam pembentukan karakter anak usia dini. Secara praktis, penelitian ini memberikan wawasan bagi orang tua single parent bahwa keterbatasan bukanlah hambatan mutlak dalam mendidik anak. Melalui konsistensi pola asuh demokratis, komunikasi yang baik, dan pemberian teladan positif, nilai-nilai karakter dapat tetap tertanam dengan baik pada anak. Hal ini juga relevan bagi guru PAUD dan membuat kebijakan untuk merancang program pendampingan yang lebih tepat sasaran bagi keluarga single parent.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pola asuh orang tua single parent berperan penting dalam membentuk karakter anak usia dini. Meskipun menghadapi tantangan berupa keterbatasan waktu, ekonomi, dan dukungan sosial, orang tua tetap berupaya menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian sesuai kondisi masing-masing keluarga. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi bukti empiris bahwa peran single parent tetap strategis dan signifikan dalam membentuk fondasi karakter anak yang berkualitas sejak usia dini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua single parent berperan penting dalam membentuk karakter anak usia dini di Desa Tebabon, Kecamatan Suralaga. Meskipun menghadapi keterbatasan ekonomi, waktu, dan dukungan sosial, orang tua tetap berupaya menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian melalui pola asuh yang beragam, dengan kecenderungan dominan pada pola demokratis. Pola demokratis terbukti lebih efektif dalam membangun kedekatan emosional, komunikasi terbuka, dan kemandirian anak, sementara pola otoriter menumbuhkan kepatuhan tetapi cenderung membatasi ekspresi anak, dan pola permisif memberikan keleluasaan namun kurang optimal dalam kedisiplinan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa meskipun terdapat perbedaan hasil sesuai pola asuh yang diterapkan, orang tua single parent tetap memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter positif anak usia dini sesuai konteks keluarga mereka.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar orang tua single parent terus mengoptimalkan pola asuh demokratis dalam membentuk karakter anak usia dini, karena pola ini terbukti lebih efektif dalam menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian. Selain itu, diperlukan dukungan dari masyarakat, lingkungan sekolah, serta pemerintah desa untuk memberikan pendampingan dan program penguatan parenting bagi single parent, khususnya dalam menghadapi keterbatasan waktu, ekonomi, dan dukungan sosial. Lembaga pendidikan juga perlu menjalin kerja sama dengan orang tua dalam memantau perkembangan karakter anak agar proses pembentukan karakter lebih konsisten antara rumah dan sekolah. Penelitian lebih lanjut dianjurkan untuk mengeksplorasi

pola asuh single parent dalam konteks yang lebih luas, misalnya di daerah perkotaan atau dengan latar belakang sosial-ekonomi yang berbeda, sehingga hasilnya dapat digeneralisasikan dan memperkaya wawasan tentang strategi pengasuhan yang efektif bagi anak usia dini.

REFERENSI

- Adnan, M. (2018). Pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak anak dalam pendidikan islam. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1), 66-81.
- Amanda, G., Listiana, A., & Rachmawati, Y. (2025). Analisis Konsep Ketahanan Keluarga Pada Pengasuhan Single Father dan Dinamika Peran Ganda Ayah. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 148-164.
- Ariyana, A. E., & Nofrizza, F. (2025). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Otoriter Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas VII SMP IP YAKIN: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 8814-8819.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1996). *Kamus besar bahasa Indonesia* (Edisi Kedua). Balai Pustaka.
- Harwanti, N., & Rini, G. E. (2023). Perceraian dan peran single-parent perempuan di Kabupaten Banyuwangi. *Bimbingan dan Konseling Banyuwangi*, 2(1), 1.
- Irawan, C. P., Fadhilah, A. N., Arsita, A. D., Putri, D. I., Maharani, M., Billanti, R., ... & Maharani, R. (2024). Pola asuh orang tua dalam membentuk karakter moral anak usia dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 8(2), 229-236.
- Kaartono, K. (2000). *Pengantar metodologi research*. Tarsii.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 150.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Narbuko, C., & Ahmad, A. (1997). *Metodologi penelitian*. Bumi Aksara.
- Nugrahani, R. F., & Fitri, W. C. (2023). Pola asuh orangtua single parents. *Jurnal Literasi Psikologi*, 3(2), 38.
- Prabanita, S. (2023). Psikologi keluarga dalam konteks orang tua tunggal (single parent). *Jurnal Khazanah Multidisiplin*, 4(1), 117.
- Ramadhanisa, M. S., Arisman, A., & Darwis, M. (2025). Pemenuhan nafkah terhadap anak oleh single parent perspektif sosiologi hukum Islam: Studi pada masyarakat Bangkinang Kota. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 4(2), 334-346.
- Rony, Z. (2022). Implementasi metode outdoor learning dalam peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 149.
- Setiana, S., & Eliasa, E. I. (2024). Karakteristik Perkembangan Fisik, Kognitif, Emosi Sosial, dan Moral Pada Anak Usia Sekolah Dasar (7-12 Tahun). *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(6), 127-138.
- Siswanto, D. (2020). *Anak di Persimpangan Perceraian: Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian*. Airlangga University Press.
- Subagia, I. N. (2021). *Pola asuh orang tua: Faktor, implikasi terhadap perkembangan karakter anak*. Nila Cakra.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukaisih, J. (2023). Hubungan Pola Asuh Demokratis Terhadap Kemandirian Anak Kelompok A Di Tk Al Basyar Sumberagung Kec. Ambarawa Kab. Pringsewu Tahun Pelajaran 2022/2023. *TARBIYAH JURNAL: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 1(02), 101-110.
- Tsauri, S. H. (2015). *PENDIDIKAN KARAKTER peluang dalam membangun karakter bangsa*. IAIN Jember Press.

- Ulfah, A. A., & Fauziah, P. Y. (2020). IDENTIFIKASI POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL PADA ANAK USIA DINI: PARENTING STYLES OF SINGLE PARENTS WITH EARLY AGE CHILDREN: AN IDENTIFICATION. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 15(2), 153-160.